BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian mengenai *Perlakuan Akuntansi Aset Tetap* khusunya pada Aset Bersejarah di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa kesimpulan yang sama dan ada juga yang memiliki kesimpulan berbeda mengenai *Perlakuan Aset Bersejarah.* Berikut kesimpulan dari beberapa peneliti terdahulu.

1. Fresly Kornelius Engka, dkk (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) No. 07 tentang akuntansi aset tetap pada kantor Badan DIKLAT Provinsi Sulawesi Utara. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen menggunakan perlakuan akuntansi dan variable dependen sendiri menggunakan aset tetap pemerintah. Sampel yang digunakan adalah hasil wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan pada Badan DIKLAT Provinsi Sulawesi Utara dalam pengklasifikasian, pengakuan, pengukuran/penilaian, pengeluaran setelah perolehan, penyusutan, penghentian dan pelepasan, dan pengungkapan aset tetap telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah (PSAP) No. 07.

Persamaan peneliti terdahulu dengan sekarang terletak pada teknik pengumpulan data, sedangkan untuk perbedaan:

a. Objek yang diteliti peneliti terdahulu adalah aset tetap yang dimiliki oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Utara, sedangkan peneliti sekarang fokus untuk aset bersejarah Monumen Kapal Selam Surabaya.

b. Partisipan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan informan dari staff dan karyawan Kantor Badan DIKLAT Provinsi Sulawesi Utara sedangan partisipaan untuk peneliti sekarang menggunakan staff dan karyawan dari Monumen Kapal Selam Surabaya.

2. Rizkie Sari Indah Safitri dan Yuliastuti Rahayu (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi aaset tetap pada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur yang sesuai dengan PSAP No. 07. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen menggunakan perlakuan akuntansi dan variable dependen sendiri menggunakan aset tetap. Sampel yang digunakan adalah perlakuan akuntansi aset tetap Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011-2014. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukan perlakuan akuntansi aset tetap pada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur yang meliputi pengakuan, pengukuran, penghentian dan pelepasan, serta pengungkapan pada periode tahun 2011-2014 dapat disimpulkan sudah sesuai dengan ketentuan dalam PSAP NO. 07.

Persamaan peneliti terdahulu dengan sekarang terletak pada teknik pengumpulan data, sedangkan untuk perbedaan:

a. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah penelitan deskriptif sedangkan peneliti sekarang menggunakan pendekatan studi fenomenologi.

b. Sampel yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan perlakuan akuntansi aset tetap pada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur periode tahun 2011-2014 sedangkan untuk peneliti sekarang menggunakan responden atau informan staff dan karyawan dari Monumen Kapal Selam Surabaya.

c. Pembahasan yang dilakukan penelit terdahulu membahas perlakukan aset tetap secara menyeluruh, sedangkan untuk peneliti sekarang membahas perlakukan aset untuk aset tetap bersejarah saja.

3. Cokorda Bagus Darmawan, dkk (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pemahaman para aktor dari pengalamannya terlibat langsung dalam pengelolaan aset bersejarah di Museum Samarajaya. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen menggunakan perlakuan akuntansi dan variable dependen sendiri menggunakan aset bersejarah. Sampel yang digunakan adalah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi interpretif. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa informan memahami definisi *heritage asets* dari sudut pandang kriteria aset tetap dan pengertian cagar budaya.

Persamaan:

a. Variabel dependen yang digunakan *heritage aset* atau aset bersejarah.

b. Teknik analisis dan teknik pengumpulan data yang sama.

Perbedaan:

a. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah studi interpretif sedangkan peneliti sekarang menggunakan pendekatan studi fenomenologi.

b. Partisipan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan informan dari staff Museum Semarajaya Klungkung sedangan partisipaan untuk peneliti sekarang menggunakan staff dan karyawan dari Monumen Kapal Selam Surabaya.

4. Mar'atus Sholikah dan Bety Nur Achadiyah (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengakuan, pengukuran, penyajiann, dan pengungkapan aset bersejarah khususnya Candi Rimbi yang berada di Kabupaten Jombang. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen menggunakan perlakuan akuntansi dan variable dependen sendiri menggunakan aset bersejarah. Sampel yang digunakan adalah hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian yang dilakukan oleh adalah BPCB mengakui aset bersejarah sebesar harga perolehan dan menggunakan metode biaya pada saat pengukuran. Aset bersejarah diklasifikasikan ke dalam kelompok

aset tetap dan terpisah dari PPE (*Plant, Property, Equipment)* dan dilaporkan di neraca.

Persamaan:

a. Variabel dependen *heritage aset* atau aset bersejarah.

b. Teknik analisis data dan teknik pengumpulan data yang sama.

Perbedaan:

a. Topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah menjelaskan penerapan akuntansi akrual aset bersejarah dalam pengungkapan laporan keuangan, sedangkan peneliti sekarang menjelaskan mengenai suatu perlakuan akuntansi untuk aset bersejarah.

b. Jenis penelitian terdahulu menggunakan pedekatan studi kasus, sedangkan peneliti sekarang menggunakan studi fenomenologi.

c. Partisipan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan staff karyawan Candi Rimbi Jombang sebagai partisipan dari penelitian eksperimen tersebut. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan partisipan staff karyawan Monumen Kapal Selam Surabaya sebagai partisipan yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini.

5. Sunanto (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi untuk aset bersejarah di Kabupaten Musi Banyuasin yang meliputi pengakuan, penilaian, penyajian dan pengungkapan dalam laporan keuangan. - Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen perlakuan akuntansi, dan variabel dependen aset bersejarah. Sampel yang digunakan adalah

hasil penelitian yang diperoleh penulis dari wawancara langsung dengan bagian aset Dinas Pendapatan, Pengelilaan Kuangan dan Aset Daerah Kabupaten Musi Banyuasin. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan ini adalah tugu pahlawan diakui sebagai aset bagi pemerintah dan penilaian awal aset bersejarah tersebut berdasarkan biaya perolehannya, tugu pahlawan sendiri telah disajikan di dalam neraca dimasukkan ke dalam akun gedung dan bangunan namun belum diungkapkan ke dalam catatan atas laporan keuangan.

Persamaan:

a. Penggunakan variabel dependen *heritage aset* atau aset bersejarah.

b. Teknik analisis data dan teknik pengumpulan data yang sama.

Perbedaan:

a. Topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah menjelaskan penerapan akuntansi akrual aset bersejarah dalam pengungkapan laporan keuangan, sedangkan peneliti sekarang menjelaskan mengenai suatu perlakuan akuntansi untuk aset bersejarah.

b. Partisipan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan staff karyawan Tugu Pahlawan Taman Makam Pahlawan sebagai partisipan dari penelitian eksperimen tersebut. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan partisipan staff karyawan Monumen Kapal Selam Surabaya sebagai partisipan yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini.

6. Mia Rizky Safitri dan Mirna Indriani (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami signifikasi aset bersejarah, menjelaskan metode yang digunakan untuk menilai museum aceh, menjelaskan Museum Aceh dalam pengungkapan laporan keuangan dan menganalisis kesesuaian standar akuntansi yang berlaku untuk akuntansi di Museum Aceh. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variable independen menggunakan praktik akuntansi dan variable dependen aset bersejarah. Sampel yang digunakan adalah pengumpulan dan analisis data dengan hasil wawancara, dokumentasi, analisis dokumen dan penelusuran data secara online. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam lingkup paradigm interpretative. Hasil penelitian yang dilakukan oleh adalah pada pengakuan aset bersejarah pada Museum Aceh, biaya yang dikeluarkan pada tiap pembelian benda koleksi museum dibebankan pada anggaran belanja tahhunan instansi tersebut sesuai dengan standar yang berlaku pada PSAP No. 07-10 dan didasarkan pada Harga Perkiraan Sendiri.

Persamaan:

a. Variabel dependen *heritage aset* atau aset bersejarah.

b. Penggunaan teknik analisis data dan teknik pengumpulan data yang sama.

Perbedaan:

a. Topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah menjelaskan penerapan akuntansi akrual aset bersejarah dalam pengungkapan laporan keuangan, sedangkan peneliti sekarang menjelaskan mengenai suatu perlakuan akuntansi untuk aset bersejarah.

b. Partisipan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan staff karyawan Museum Aceh sebagai partisipan dari penelitian eksperimen tersebut. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan partisipan staff karyawan Monumen Kapal Selam Surabaya sebagai partisipan yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini.

7. Dessy Wulandari dan A.A. Gde Satia Utama (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan aplikasi akuntansi bagi manajemen museum di Anjuk Ladang Jawa Timur terkait pengakuan, penilian, penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independennya adalah perlakuan akuntansi dan variabel dependennya adalah aset bersejarah. Sampel yang digunakan adalah data primer melalui wawancara dan data sekunder dari dokumen pendukung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dilakukan secara mendalam. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dessy Wulandari dan A.A. Gede Satia Utama adalah bahwa pengakuan aset bersejarah di museum tidak memiliki nilai *"value"* karena tidak mudah menentukan umur atau nilai aset bersejarah tersebut. Praktik akuntansi aset bersejarah di museum Nganjuk masih belum memenuhi standar yang dibuat oleh pemerintah, karena tidak dilakukan penilaian dan penyajian aset bersejarah di catatan atas laporan keuangan.

Persamaan:

a. Penggunaan variabel dependen *heritage aset* atau aset bersejarah.

b. Penggunaan teknik analisis data dan teknik pengumpulan data yang sama.

Perbedaan:

a. Topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah menjelaskan penerapan akuntansi akrual aset bersejarah dalam pengungkapan laporan keuangan, sedangkan peneliti sekarang menjelaskan mengenai suatu perlakuan akuntansi untuk aset bersejarah.

b. Partisipan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan staff karyawan Museum Anjuk Ladang Nganjuk sebagai partisipan dari penelitian eksperimen tersebut. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan partisipan staff karyawan Monumen Kapal Selam Surabaya sebagai partisipan yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini.

8. Nor Laili Hassan, dkk (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana museum di luar negeri melaporkan aset warisan mereka, dengan demikian diharapkan standar dapat diatur untuk museum local. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen adalah laporan keuangan dan variabel dependen adalah aset bersejarah. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan museum Malaysia Tahun 2014 Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten yang terdiri dari identifikasi, kodifikasi dan kategorisasi dari tren yang muncul dalam data Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nor Laili Hassan, dkk (2016) adalah bahwa museum di luar negeri juga menghadapi masalah dalam memberikan praktik akuntansi yang baik. Dalam kasus museum di Malaysia, isu-isu ini dapat diatasi melalui ketentuan hokum khusus,

pembandingan dan prosedur operasi standar yang mapan dalam membantu museum untuk meningkatkan praktik pelaporan mereka setara dengan museum terkemuka di luar negeri.

Persamaan:

a. Variabel dependen yaitu *heritage aset* atau aset bersejarah.

b. Penggunaan teknik analisis data dan teknik pengumpulan data yang sama.

Perbedaan:

a. Topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah menjelaskan praktik akuntansi laporan keuangan pada museum local belum di praktikan secara menyeluruh, sedangkan peneliti sekarang menjelaskan mengenai suatu perlakuan akuntansi untuk aset bersejarah.

b. Partisipan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan laporan keuangan sebagai acuan dari penelitian eksperimen tersebut. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan partisipan staff karyawan Monumen Kapal Selam Surabaya sebagai partisipan yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini.

9. Natalia Aversano dan Ferrone (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji masalah akuntansi seputar penilaian, pengakuan dan pengungkapan aset bersejarah serta menganalisis peran IPSAS 17 dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan pada masalah penilaian. Sampel yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan Kota York, Inggris pada tahun 2012-2013. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam lingkup paradigm interpretatif. Hasil

penelitian yang didapatkan menyatakan bahwa IPSASB harus meningkatkan persyaratan pengungkapan dan menyesuaikannya dengan karakteristik spesifik dari aset bersejarah serta standar akuntansi public internasional yang baru tentang aset bersejarah harus dikeluarkan untuk menghomogenkan akuntansi aset bersejarah antar negara-negara yang berbeda untuk membuat perbandingan dan meningkatkan akuntabilitas.

Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada penggunaan variabel dependen yaitu *heritage aset* atau aset bersejarah, sedangkan untuk perbedaan:

a. Pendekatan peneliti dahulu menggunakan studi kasus sedangkan untuk peneliti saat ini menerapkan studi fenomenologi.
b. Peneliti terdahulu menggabungkan metode kualitatif dengan kuntitatif untuk memperoleh datanya. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan partisipan atau responden staff karyawan Monumen Kapal Selam Surabaya untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini.

10. Aisa Tri Agustini dan Hendrawan Santosa Putra (2011)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi untuk aset bersejarah dalam pelaporan keuangan entitas pemerintah. Sampel yang digunakan adalah perlakuan akuntansi aset bersejarah di enam negara yaitu Australia, Swedia, Inggris, Amerika, New Zeland dan Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukan bahwa perlakuan akuntansi aset bersejarah bahwa pemerintah Indonesia sendiri seharusnya memperlakukan sama

antara *non-operational heritage aset* dengan *operational heritage aset* yang dimana tetap diakui sebagai aset tetap didalam laporan keuangan.

Persamaan peneliti terdahulu dengan sekarang terletak pada teknik pengumpulan data, sedangkan untuk perbedaan:

a. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah penelitan deskriptif sedangkan peneliti sekarang menggunakan pendekatan studi fenomenologi.
b. Peneliti sebelumnya menggunakan metode *benchmarking* atau pembanding, sedangkan peneliti sekarang lebih fokus dengan *problem* atau masalah fenomena yang terjadi.
c. Pembahasan yang dilakukan penelit terdahulu membahas perlakukan aset bersejarah dibeberapa negara, untuk peneliti sekarang menggunakan *setting* lokasi di Monumen Kapal Selam Surabaya, Indonesia saja.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori yang mendasari dan mendukung dilakukannya penelitian ini. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Teori Fenomenologi

Sejarah ilmu manusia dan filsafat, salah satu pendekatan yang terbaik untuk memahami ruang lingkup pengalaman kesadaran manusia adalah fenomenologi. Tidak seperti hewan atau mesin, manusia memiliki fungsi dalam tiga tingkatan simultan kesadaran yang mengintegrasikan ekspresi dan persepsi

dari afeksi atau emosi, kognitif atau pikiran, dan konatif atau tindakan yang bertujuan.

Littlejohn 2002 menyatakan bahwa istilah fenomenologi bersumber dari kata kerja bahasa Yunani, yaitu *phanomai* yang artinya adalah menunjukkan atau menampakkan diri sendiri dan *logos* yang artinya kata, ucapan, rasio, pertimbangan. *Phenomenon*, yang jamaknya adalah *phenomena* juga menjadi assal istilah fenomenologi dibentuk, dan diartikan sebagai suatu tampilan dari objek, kejadian, atau kondisi-kondisi menurut presepsi (Sonny Leksono 2013:213).

Saat ini fenomenologi lebih dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang kompleks, karena memiliki metode dan dasar filsafat yang komprehensif dan mandiri. Fenomenologi juga dikenal sebagai pelopor pemisah ilmu social dan ilmu alam. Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan dan segala hal yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi lebih luas dari sekedar fenomena, yakni pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama (yang mengalami kejadian secara langsung).

Fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Sebagai suatu gerakan dalam berpikir, fenomenolgi dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa kesadaran ingin mengetahui. Objek

pengetahuan berupa gejala atau kejadian-kejadian dipahami melalui pengalaman secara sadar (*coincious experience).*

Tujuan dari fenomenologi sendiri untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Tampak bahwa sebagai esensi dari fenomenologi sebenarnya adalah pendekatan kualitatif terhadap gejala dan/atau realitas yang diteliti, dengan demikian kegiatan utama dalam penelitian fenomenologi adalah membuat catatan-catatan naratif dan wawancara mendalam untuk memulai mengenal lingkungan hidup informan.

Penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan dengan studi fenomenologi didalamnya terdapat beberapa komponen konseptual yang harus ada didalamnya, seperti kesengajaan, noema dan noesis, instuisi dan intersubjektivitas. Kesengajaan didalam fenomenologi sendiri adalah orientasi pikiran terhadap objek tertentu dan selalu berhubungan dengan kesadaran, maka factor yang berpengaruh terhadap kesengajaan antara lain kesenangan, penilaian awal dan harapan terhadap objek. Noema dan noesis, noesis adalah sisi ideal objek dalam pikiran kita, bukan objek yang sebenarnya. Dengan noesis, suatu objek dibawa dalam kesadaran, dan secara rasional ditentukan. Lawan dari noesis sendiri adalah noema, yakni sesuatu yang diterima oleh panca indera manusia. Noema sendiri akan membimbing kita pada noesis. Tidak aka nada noesis bila kita tidak memiliki noema sebelumnya. Sama halnya dengan kesengajaan, intuisi adalah kemampuan membedakan “yang murni” dengan “yang beralasan”, intuisi dalam fenomenologi sendiri adalah proses kehadiran esensi fenomena dalam

kesadaran. Sedangkan untuk komponen fenomenologi terakhir yaitu intersubjektivitas yaitu presepsi yang kita miliki dan presepsi terhadap orang lain sebagai analog.

Empat komponen tersebut memberikan kesempatan untuk menjelaskan fenomena dalam term pembentukannya, dan maka yang mungkin, fenomenologi membedakan ciri-ciri utama kesadaran, hingga sampai pada pemahaman yang hakiki dari pengalaman. Simpulan yang dapat diambil, sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan, sehingga dikemudian hari fenomenologi akan memimpin kita semua pada latar belakang dan kondisi-kondisi dibalik sebuah pengalaman. Pusat dari struktur kesadaran adalah "kesengajaan", yakni bagaimana makna da nisi pengalaman terhubung langsung dengan objek.

2.2.2 Aset Bersejarah

Menurut Financial Reporting (FRS) 30 United Kingdom mendefnisikan aset bersejarah adalah aset tetap yang memiliki nilai sejarah, seni, pengetahuan, teknologi, dan lingkungan yang dijaga kelestariannya sebagai kontribusi atas budaya dan ilmu pengetahuan.

Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah No. 07 Tahun 2010 tentang aset bersejarah adalah aset yang menyediakan kepentingan budaya, lingkungan, dan sejarahnya yang dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya dalam jangka

waktu yang tidak terbatas. Kategori yang termasuk dalam aset bersejarah adalah bangunan bersejarah, monument, tempat purbakala seperti candi dan karya seni.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Indriani (2017) berlakunya Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) Basis Akrual diharapkan dapat menjadi pedoman serta payung hukum untuk perlakuan aset bersejarah. Telah dipaparkan dalam (Standar Akuntansi Pemerintah No.71 Tahun 2010 paragraf ke-65) pernyataan tidak mengharuskan pemerintah untuk menyajikan aset bersejarah di neraca namun aset tersebut harus disajikan dalam Catatan atas Laporan Keuangan. Berdasarkan beberapa pendapat dan definisis dari aset bersejarah dari beberapa peneliti yang telah disajikan sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa aset bersejarah adalah aset yang dilindungi oleh negara yang mempunyai nilai karena sejarah yang terkandung didalamnya dan patut dijaga kelestariannya.

2.2.3 Karakteristik Aset Bersejarah

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Publik (PSAP) No. 07 pada paragraph 66 karakteristik dari aset bersejarah adalah sebagai berikut:

1. Nilai kultural, lingkungan, pendidikan, dan sejarahnya tidak mungkin secara penuh dilambangkan dengan nilai keuangan berdasarkan harga pasar.
2. Peraturan dan hukum yang berlaku melarang atau membatasi secara ketat pelepasannya untuk dijual.
3. Tidak mudah untuk diganti dan nilainya akan terus meningkat selama waktu berjalan walaupun kondisi fisiknya semakin turun.

4. Sulit untuk mengestimasikan masa manfaatnya. Untuk beberapa kasus dapat mencapai ratusan Tahun.

2.2.4 Jenis Jenis Aset Bersejarah

Menurut PSAP 07 Tahun 2010 yang dikategorikan aset bersejarah adalah bangunan bersejarah, monument, situs-situs purbakala seperti candi dan karya seni.

1. Bangunan bersejarah merupakan warisan negara yang tidak tidak ternilai kepada negara. Ia mempunyai seribu satu kisah yang disimpan untuk dijadikan tatapan masyarakat dan generasi mendatang.
2. Monumen adalah sejenis bangunan yang dibuat untuk memperingati seseorang atau peristiwa yang dianggap penting oleh suatu kelompok social sebagai bagian dari peringatan kejadian pada masa lalu.
3. Situs-situs purbakala adalah lokasi dimana ditemukannya sisa-sisa peninggalan purbakala yang menjadi bukti adanya kegiatan dimasa lalu.

2.2.5 Perlakuan Akuntansi Aset Bersejarah

Pemerintah telah memperlakukan aset bersejarah secara khusus, yang pada awalnya pengakuan aset bersejarah ini tidak terlalu signifikan. Namun akibat dari perubahan kebijakan akuntansi yang berbasis akrual maka aset yang dimiliki pemerintah harus diakui didalam laporan keuangan. Perlakuan akuntansi sendiri meliputi pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan. Pengakuan aset bersejarah sendiri diakui pada potensi manfaat ekonomi masa depan diperoleh

oleh pemerintah dan mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal (SAP, paragraph 90).

Pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuntitas sesuatu, Zaenal Arifin, (2012). Aset tetap dinilai dengan biaya perolehan, apabila penilaian aset tetap dengan biaya perolehan tidak memungkinkan maka nilai aset tetap didasarkan pada nilai wajar saat aset tersebut diperoleh. Berdasarkan PSAP No 07 tentang aset bersejarah, aset bersejarah akan dinilai menggunakan *historical cost* atau nilai wajar perolehan dan perlakuan akuntansinya akan sama dengan aset tetap lain apabila aset bersejarah termasuk dalam *operational heritage asets*, dan untuk *non-operational heritage aset* tiak dapat diperlakukan sama seperti aset lain karena pada saat pengukuran awal tidak dapat ditentukan besaran nilainya.

Pengungkapan adalah penyajian informasi dalam bentuk laporan keuangan sebagai langkah akhir dalam proses akuntansi. Informai tersebut meliputi laporan keuangan itu sendiri, catatan atas laporan keuangan, dan pengungkapan tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan. Menurut PSAP Nomor 07 Tahun 2010, *non-operational heritage aset* diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan saja tanpa nilai, kecuali untuk beberapa aset bersejarah yang memberikan potensi manfaat lainnya kepada pemerintah selain nilai sejarahnya. Untuk aset yang tidak dapat dikapitalisasi maka akan dicatat dalam Catatan atas Laporan Keuangan secara rinci yaitu harus mengungkapkan alasan tidak dimasukkannya dalam neraca, umur dari aset bersejarah, serta bagaimana cara mendapatkan serta penggunaan dari aset bersejarah tersebut (FRS 30 Paragraf 9).

Sektor pemeritahan melakukan penilaian terhadap semua jenis aset bersejarah dan memunculkan aset bersejarah di neraca. Aset bersejarah dikasifikasikan dalam kelompok aset tidak lancar. Aset tidak lancar menurut PSAK 16 adalah aset yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan digunakan selama lebih dari satu periode.

Apabila suatu aset bersejarah diungkapkan di neraca maka paragraph 11 FRS 30 mensyaratkan beberapa hal ini harus diungkapkan juga:

a. Nilai awal aset bersejarah pada saat awal periode akuntansi dan pada tanggal neraca termasuk di dalamnya analisis kelompok dari aset bersejarah yang dilaporkan menggunakan metode biaya dan metode valuasi.
b. Ketika aset dilaporkan dengan menggunakan metode valuasi, harus mengungkapkan informasi yang cukup untuk membantu pemahaman dalam penerapan metode valuasi.

Aset bersejarah memiliki model penilaian *(valuation)* yang berbeda di setiap negara. Perbedaan tersebut muncul disesuaikan dengan kondisi dan situasi di masing-masing negara. Perbedaan karakteristik perusahaan tentu memerlukan pengenaan standar akuntansi yang berbeda sehingga masing-masing kelompok perusahaan dapat memilih standar akuntansi sesuai dengan karakteristik perusahaan khususnya yang berkaitan dengan usaha mikro, kecil, dan menengah. (Nurul HUD, 2015)

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian landasan teori fenomenologi yang telah dijelaskan, serta pembahasan mengenai akuntansi aset bersejarah, maka sebelum melakukan penelitian, peneliti harus mengetahui definisi aset bersejarah berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintah No. 07 Tahun 2010 maupun dari para penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian untuk digunakan sebagai acuan dalam mengetahui definisi aset bersejarah. Setelah mengetahui definisi aset bersejarah, peneliti juga harus mengetahui karakteristik dan jenis-jenis aset bersejarah yang termasuk kedalam kriteria objek yang akan diteliti, serta mengetahui terlebih dahulu mengenai fenomena yang berhubungan dengan perlakuan aset pemerintah khususnya aset bersejarah, apakah pihak yang bersangkutan sudah menerapkan PSAP No. 07 Tahun 2010 atau belum, sehingga peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung ke objek yang akan diteliti.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung kepada pihak yang bersangkutan, peneliti mencoba memahami berbagai persepsi cara pandang subjek atau informan yang diwawancarai mengenai aset bersejarah, dan bagaimana stategi penilaian yang dilakukan oleh pihak setempat dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan begitu didapatkan hasil implementasi perlakuan akuntansi aset bersejarah yang meilputi pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan serta dapat menyajikan laporan akuntansi untuk aset bersejarah. Oleh karena itu, dibuatlah kerangka penelitian sebagai berikut:

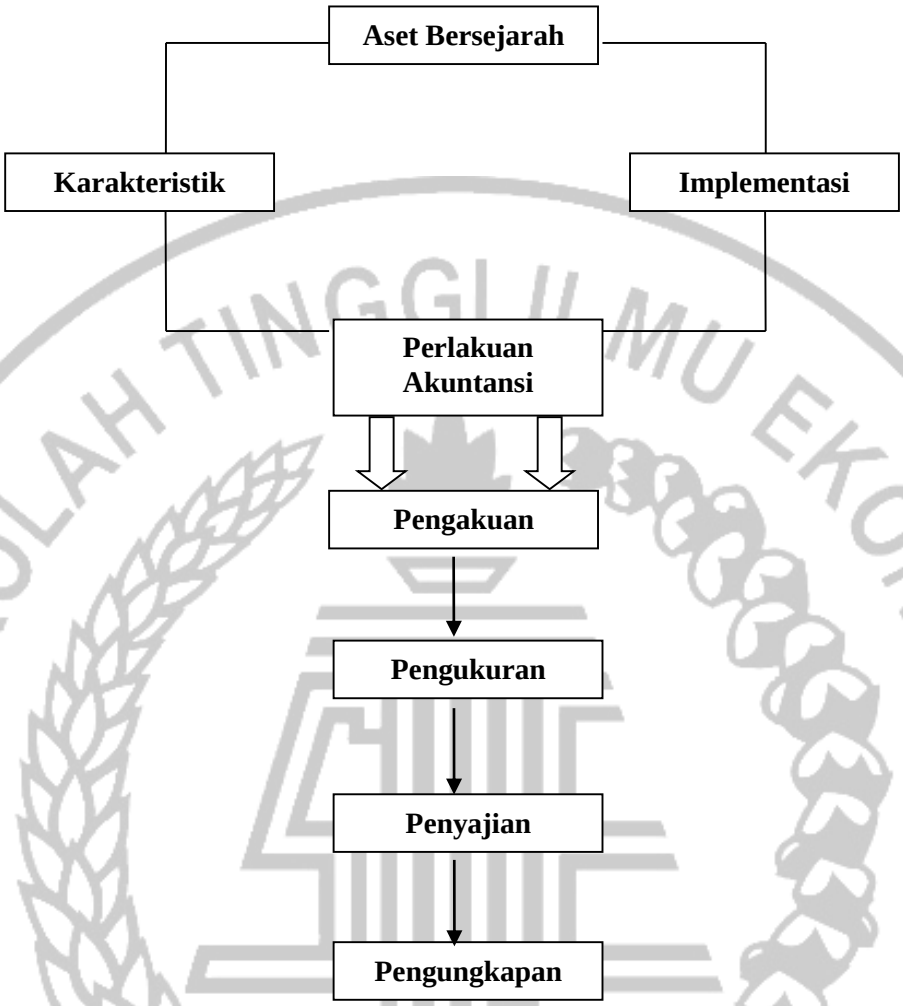

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN